

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan pengembangan model pembelajaran PBL telah memenuhi tingkat kevalidan, kepraktisan dan keefektifan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Model dan perangkat pembelajaran PBL yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria kevalidan dengan seluruh aspek valid, kepraktisan pada kategori tinggi dan keefektifan pada kategori tinggi. Secara lebih rinci, kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Produk model pembelajaran berbasis masalah yang dihasilkan telah memenuhi kriteria kevalidan dengan kategori “valid” untuk meningkatkan kreativitas berfikir siswa.
2. Produk model pembelajaran berbasis masalah yang dihasilkan telah memenuhi kriteria kepraktisan dengan kategori “tinggi” untuk meningkatkan kreativitas berfikir siswa.
3. Produk model pembelajaran berbasis masalah yang dihasilkan telah memenuhi kriteria keefektifan dengan kategori “tinggi” untuk semua aspek, yaitu aspek kemampuan guru mengelola pembelajaran, aspek respon guru, aspek respon siswa dan kreativitas peserta didik.

## 5.2. Implikasi Penelitian

### 1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan temuan penelitian pengembangan Model Pembelajaran PBL ini akan jadi pedoman bagi guru untuk membantu siswa meningkatkan kreativitas siswa melalui proses pembelajaran (*Pedagogical Content Knowledge*).

Melalui Model Pembelajaran PBL yang memiliki 5 tahap pembelajaran, meliputi (a) Orientasi siswa kepada masalah, (b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, (c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yang memiliki prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa ternyata dapat meningkatkan kreativitas berfikir siswa.

Konstruktivisme dapat meningkatkan kreativitas, model pembelajaran PBL dibangun di atas paradigma konstruktivisme. Belajar adalah seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan. Untuk memahami bagaimana proses belajar berlangsung beberapa ahli mengemukakan sejumlah teori tentang belajar. Salah satu teori belajar tersebut adalah teori belajar konstruktivisme. Konstruktivistik merupakan salah satu cabang yang relatif baru dalam psikologi kognitif yang memberikan dampak penting bagi pemikiran para perancang proses pembelajaran. Konsep utama dalam pemikiran para ahli konstruktivistik adalah pandangan tentang belajar yang merupakan produk konstruksi dari individu yang belajar. Konstruktivisme berasal

dari aliran filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki merupakan hasil dari proses konstruksi atau bentukan kita sendiri.

Pengetahuan akan diperoleh jika individu peserta didik yang terlibat secara aktif dalam proses penemuan pengetahuan dan pembentukan terjadi dalam diri individu peserta didik. Para ahli konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan merupakan perolehan individu melalui keterlibatan aktif dalam menempuh proses belajar. Hasil belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Seseorang dapat dikatakan telah belajar apabila seseorang tersebut telah membangun atau mengkonstruksi pengetahuan baru dengan cara melakukan penafsiran atau interpretasi baru terhadap lingkungan sosial, budaya, fisik dan intelektual tempat mereka hidup. Belajar dalam pandangan konstruktivistik terkait dengan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang.

Dalam memahami dunia bahwa secara aktif, anak menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi). Sebuah skema (schema) adalah konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu menghasilkan sesuatu yang baru yang benar-benar baru atau baru bagi peserta didik sendiri. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran memberikan pengaruh yang besar bagi hasil belajar peserta didik. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik adalah dengan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, Rasa ingin tahu merupakan starting point bagi kreativitas peserta didik. Kreativitas

dimulai dengan rasa ingin tahu, tugas eksplorasi dan investigasi dapat meningkatkan perkembangan pemikiran kreatif siswa.

Pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivisme difasilitasi dengan memberi kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan dan faktor pendukung pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan kreatif untuk pembelajaran di sekolah mendukung pengembangan keterampilan kreatif pada anak-anak dan remaja. Adapun faktor pendukung yang dimaksud adalah penggunaan ruang dan waktu yang fleksibel, ketersediaan bahan yang sesuai, bekerja di luar kelas/sekolah, pendekatan 'main-main' atau 'basis permainan' dengan tingkat otonomi pelajar, peluang untuk kolaborasi sesama, dan kesadaran akan kebutuhan peserta didik. Untuk menciptakan atau meningkatkan kondisi kreatif siswa diantaranya melalui lingkungan fisik dan lingkungan pedagogis. Kreativitas akan tumbuh jika peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan kejadian yang sebenarnya dengan materi ajar. Dalam menumbuhkan kreativitas di sekolah, peserta didik dan guru secara bersama-sama mengekspresikan diri secara kreatif melalui kegiatan menata ruang kelas, menata lingkungan sekolah termasuk menanam sayuran dan memelihara ikan di lingkungan sekolah.

## 2. Implikasi Praktis

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan pengembangan model pembelajaran PBL telah memenuhi tingkat kevalidan, kepraktisan dan keefektifan untuk meningkatkan kreativitas peserta

didik. Model ini memiliki karakteristik umum masing-masing dibedakan menurut unsur-unsur yakni: sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi pengelolaan, sistem pengelolaan dan dampak instruksional dampak pengiring. Sintaks Model Pembelajaran PBL terdiri dari 5 tahap pembelajaran, meliputi (a) Orientasi siswa kepada masalah, (b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, (c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tugas-tugas perencanaan agar pembelajaran dapat berjalan secara praktis dan efektif, (b) petunjuk pelaksanaan pembelajaran meliputi: penerapan sintaks, penggunaan perangkat pembelajaran, pemberian *scaffolding*, (c) petunjuk pengorganisasian siswa dalam kelompok diskusi, (d) petunjuk pelaksanaan evaluasi terkait jenis dan cara penilaian, (e) contoh penerapan Model Pembelajaran PBL dalam pembelajaran PPKn.

Kepraktisan dalam hal ini mengacu pada sejauh mana pengguna (guru dan siswa) dan ahli lainnya menganggap intervensi model menarik dan dapat digunakan dalam kondisi normal. Kepraktisan Model Pembelajaran PBL untuk meningkatkan kreativitas pada mata pelajaran PPKn diukur melalui keterlaksanaan model. Penilaian keterlaksanaan model pembelajaran dilakukan oleh ahli dan praktisi melalui instrumen penilaian dan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran PBL. Adapun yang menjadi aspek penilaian keterlaksanaan model pembelajaran PBL adalah: sintaks, sistem sosial, dan prinsip reaksi pengelolaan. Berdasarkan penilaian dan pengamatan yang dilakukan

terhadap keterlaksanaan Model Pembelajaran PBL diperoleh simpulan berada pada tingkat kevalidan tinggi.

Keefektifan Model Pembelajaran PBL dinilai melalui peningkatan kreativitas yang dicapai peserta didik dinilai melalui rubrik kreativitas terhadap hasil belajar berupa *Pedagogical Content Knowledge* siswa. Rubrik kreativitas untuk menilai berpikir kreatif peserta didik dikembangkan merujuk pada Silver yakni: *fluency*, fleksibilitas dan kebaruan. Hasil analisis menunjukkan terjadi peningkatan kreativitas peserta didik pada tingkat sedang sampai tinggi. Pembelajaran dirancang agar mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik sejak proses pembelajaran terjadi. Selain itu sebagai hasil dari pembelajaran, yang menjadi hasil akhir juga berupa kreativitas peserta didik. Tingkat kreativitas siswa melalui penerapan Model Pembelajaran PBL dilihat dari kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki dengan memenuhi kriteria *fluency*, *fleksible* dan *originality*. Tingkat kreativitas yang dicapai siswa berada pada tingkat sedang sampai tinggi.

### 5.3. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian pengembangan model pembelajaran PBL, maka disarankan :

1. Untuk dapat mengimplementasikan produk model pembelajaran PBL dilingkungan siswa sekolah dasar diperlukan kebijakan pihak-pihak terkait termasuk instansi Dinas Pendidikan, Para Kepala Sekolah dan guru-guru.
2. Dalam pengimplementasian di lapangan, produk model pembelajaran PBL memerlukan alokasi waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan

model-model pembelajaran konvensional, sehingga perlu kebijakan kepala sekolah dan guru dalam penerapannya.

3. Penerapan model pembelajaran PBL memerlukan kesempatan kepada para guru untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga perlu perhatian yang lebih dalam lagi.

